

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hidup di zaman yang serba modern, semua sudah direkayasa oleh sebagian tangan manusia yang menampakan eksistensinya sebagai manusia yang menciptakan dan bebas sebagai esensi. Dalam suatu negara bahkan dalam setiap agama sekalipun, banyak sekali perbedaan-perbedaan keyakinan antar manusia dalam hal ketauhidan. Banyak pemahaman tentang konsep eksistensi dan takdir yang dibawakan oleh para filosof dan teolog mengenai kebebasan manusia. Fungsi memahami eksistensi manusia agar manusia bisa keluar dari kenyamanan yang tidak merubah apapun dari sisi kehidupan agar lebih produktif dan kreatif. Banyaknya manusia awam dalam memahami hal tersebut karena sebuah doktrinan agama. Pengaruh doktrinan tersebut membuat manusia tidak merasakan kebebasan atau keluar dari zona yang membuat manusia stagnan dalam berkreasi sehingga tidak memunculkan esensi sebagai manusia di kehidupannya.

Pada tokoh teolog dan sebagian tokoh aliran eksistensialisme meyakini akan adanya peran Tuhan, diantaranya Kierkegaard menurutnya ada tiga tahapan untuk mencapai ekistensi manusia, salah satunya tahapan *religion*.<sup>1</sup> Tahapan ini menyempurnakan tahapan-tahapan sebelumnya dengan ditandai dengan pengarahan manusia pada subyek Yang Maha Kuasa yaitu Tuhan.

---

<sup>1</sup> Hansen Pasaribu, *Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855)*, [www.academia.edu/2629281](http://www.academia.edu/2629281).

Bagi yang sudah mempelajari lebih dalam, dari tokoh aliran tersebut meyakini adanya ketentuan Tuhan yang dimana Tuhan tersebut ikut andil dalam perbuatan manusia tetapi peran Tuhan tersebut harus dalam keseriusan manusia dalam meraihnya. Sehingga pemahaman kedua tokoh tersebut memiliki persamaan dan perbedaan serta perbandingan dalam pemikirannya mengenai kebebasan manusia dalam hal kepercayaan terhadap Tuhan.

Dalam objek formal eksistensialisme filsafat biasanya berguna pada cara pandang yang universal, masuk akal, mendasar, bebas, dan mengenai keadaan yang sebenarnya tentang yang ada, agar dapat mencapai hakikatnya.<sup>2</sup> Menggunakan pemikiran filsafatlah, manusia bisa keluar dari kenyamanannya yang merugikan, contohnya dalam menghadapi kesulitan, tidak semata-mata manusia berdiam diri menghadapi cobaan tanpa berikhtiar terlebih dahulu. Agama adalah suatu perangkat atau susunan atas keyakinan kepada Tuhan yang diikuti oleh kumpulan manusia dengan cara menciptakan hubungan dengan-Nya.

Ketentuan Tuhan termasuk rukun iman bagi manusia yang harus diyakini dan ditaati, manusia yang meyakini konsep takdir Tuhan, terdoktrin bahwa segala sesuatu itu kehendak Tuhan yang berhubungan dengan apa yang dilakukan manusia. Paham agama mengenai ketentuan Tuhan melekat begitu kental. Paham ini mendoktrin setiap pikiran penganut beragama dalam memahami ketentuan tersebut. Ketentuan Tuhan yang biasa kita katakan dengan sebutan takdir ini, menjadikan eksistensi manusia terbatas. Padahal

---

<sup>2</sup> Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1985), hlm. 6.

dalam esensi manusia, bahwa manusia itu memiliki peranan penting sebagai fitrahnya untuk mengurus dunia untuk *survive*, dalam ranah meraih apa yang ingin manusia raih.

Melihat realitas yang ada, khususnya di negara berkembang, sangat susah untuk menyampaikan pemahaman ini. Karena pengaruh pemahaman bahwa realitas ini pada dasarnya sudah ada yang mengatur. Hal tersebut memang benar, tetapi pada dasarnya Tuhan sudah memerintahkan kepada setiap hamba untuk senantiasa berusaha dalam melakukan apa saja demi kelangsungan hidupnya didunia dengan bahagia dan keluar dari zona nyamannya untuk mengaktualkan apa yang manusia rencanakan.

Lebih dari itu kebebasan disalahgunakan oleh kaum bangsawan, mereka bebas dalam melakukan hal apapun termasuk menghalalkan hal-hal yang dapat merugikan bangsa. Misalnya korupsi, bertindak tidak adil, dan yang lainnya. Hal itu disebabkan untuk kepentingan ego pribadi. Voltaire seorang tokoh yang kritis mengenai pemerintahan. Dia yang mengkritik peraturan Negara dan juga mengatakan Raja Louis XVI bukan pemimpin yang demokratis melainkan otokratis yang mana memusatkan kepada kerajaan. Hal ini rajalah yang menjalankan pemerintahan bukan untuk kepentingan rakyat, melainkan untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Hidup dengan mengaktualkan ide adalah hal yang baik demi perubahan yang signifikan dan berupaya menjauhi hidup yang tidak memiliki nilai atau makna. Tetapi kita tidak bisa mengesampingkan Tuhan, karena Dia-

lah yang menguasai kerajaan alam semesta dan mengatur proses kehidupan, manusia tidak akan lepas dari fitrahnya sebagai manusia.

Takdir adalah *qadha* dan *qadar*-Nya Sang Maha Esa. Secara etimologis, *qadha*’ adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *qadha* yang berarti hukum, perintah, kehendak atau hal-hal yang berkenaan dengan makhlukNya, takdir ini berada dalam lingkupan *Sunatullah* atau *takdir mubram*. Misalnya, kelahiran dan kematian makhluk.<sup>3</sup> Dan adapun *qadar* ini termasuk kepada *takdir mu’allaq* yang dimana takdir ini bisa dirubah oleh makhluk, misalnya miskin menjadi kaya atau bodoh menjadi pintar.<sup>4</sup>

Eksistensi manusia dan takdir *muallaq* adalah paham yang mampu menjawab persoalan kebebasan manusia untuk menempuh esensinya didunia. Pico adalah seorang tokoh humanisme berkata:

“Manusia dianugerahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia. Dengan posisi itu dia bebas memandang dan memilih yang terbaik.”<sup>5</sup>

Argumen ini sama halnya dengan kandungan ayat yang ada pada kitab Al- Qur’an sehingga sangat mendukung adanya paham ini dan cukup menjadi landasan yang kuat. Qur’an surat Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.*

---

<sup>3</sup> Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 153.

<sup>4</sup> Muhammad, Qada dan Qadar, (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1428-2007), 8.

<sup>5</sup> Nicola Abbagnano, “Humanisme”, dalam, *The Encyclopedia of Philosophy, Vol. 3*, (New York: Macmillan Publishers, 1967) hlm. 70.

Sama halnya pada Q.S Fussilat ayat 40 yang berbunyi:

*“Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh,, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.*

Maksudnya ialah, bahwa manusia bebas memperbaiki hidupnya di dunia sesuai dengan aturan Tuhan. Baik atau buruknya yang dilakukan manusia Tuhan tahu akan hal tersebut.

Dipertegas dalam akidah bahwa, di dalam konsep takdir memiliki dua macam antara takdir *mu'allaq* dan takdir *mubram*. Inilah yang menjadi pokok permasalahan sosial yang menjadikan umat beragama terbatas dalam melakukan sesuatu. Karena memandang sebelah mata arti dari eksistensialisme pada diri manusia, manusia menjadi ketergantungan pada doktrinan agama yang tidak lagi dikaji.

Hampir semua manusia beragama memiliki persoalan yang sama, hal ini selalu ditelaah oleh para teolog dan filosof. Dalam aspek dosa dan pahala serta perbuatan yang dilakukan manusia. Banyak argumen yang berbeda dalam pembahasan ini, semua aliran memiliki perspektif masing-masing. Contohnya dalam hal bertanggung jawab, bertanggung jawab atas perbuatannya karena perbuatan itu ialah perbuatan dia secara sebenarnya. Manusia bebas dalam memilih sesuatu yang akan dia lakukan, berbuat jahat atau baik. Artinya, dia yang menanggung resiko dengan apa yang pernah

dilakukan, bukan Tuhan yang terlibat dalam perbuatan itu, hal ini sama seperti pemikiran dalam aliran Qadariah.<sup>6</sup>

Perkara takdir dan ikhtiar, nampaknya disinggung juga oleh ideologi-ideologi lain di luar . Dalam Marxisme, V. Afanasyev yang mendasarkan pada ajaran Kristen, mengatakan bahwa:

“Materialisme dialektika menolak pengertian idealis tentang hukum-hukum (alam) dan menampik *fatalisme*, yaitu penyembahan buta kepada hukum-hukum (alam), serta tidak adanya kepercayaan kepada akal manusia dan kemampuan manusia untuk memahami hukum-hukum itu dan menggunakannya”.<sup>7</sup>

Melihat realitas dunia dan agama kebanyakan orang berpikiran seperti pemikiran aliran jabariah sehingga apa yang dilakukannya adalah ketentuan dari Tuhannya. Mereka bukan tidak meyakini bahwa segala sesuatu harus berdasarkan dengan ikhtiar yang kita lakukan, realitasnya mereka mengetahui hal tersebut tetapi mereka bungkam dengan pemahaman yang ada. Jika segala sesuatu bersandar pada kehendak Tuhan, lalu apakah manusia tidak mempunyai pilihan dalam melakukan perbuatan di dalam kehidupan, lantas apa fungsi akal? Atau manusia hanya bersandar kepada takdir yang membuat mereka selalu mengeluh dengan keadaan, bahkan ketika gagal Tuhanlah yang disalahkan.

Dalam pandangan tokoh teolog dan filosof mereka berpendapat dalam hal ini, menurut sayyid Ahmad Khan sebagai tokoh teolog muslim dalam

---

<sup>6</sup> Amsal Bakhtiar, Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017),207.

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, 2010, Jurnal Ensiklopedia Nurcholish Madjid.

aliran Qadariah berpendapat bahwa akal bukan segalanya, dan kekuatan akal dibatasi. Keyakinan dan kekuatan serta kebebasan akal menjadikan Khan merasa yakin bahwa manusia tidak dibatasi atau bebas dalam menentukan kehidupan agar lebih memiliki nilai khusus. Paham Khan sama halnya dengan paham Qadariah. Menurutnya, manusia telah di karuniai Tuhan berbagai macam kemampuan melakukan sesuatu hal, di antaranya daya berpikir berupa akal dan daya fisik untuk merealisasikan kehendaknya.<sup>8</sup>

Sebagai manusia yang berproses dalam memperluas pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Manusia selalu bereksperimen dalam hal-hal baru, karena dia hidup bukan sekedar memenuhi kelangsungan hidupnya, namun jauh dari itu manusia mengembangkan potensi untuk membuktikan kebenaran, memberi arti pada kehidupan dan sebagainya. Manusia “memanusiakan diri dalam hidupnya”. Disimpulkan bahwa manusia dalam hidupnya mempunyai tujuan tertentu. Inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan pengetahuannya dan pengetahuan ini yang mendorong manusia menjadi khas di muka bumi.<sup>9</sup>

Dalam memahami hakikat manusia menurut Jean Paul Sartre sebagai filosof eksistensialisme, bahwa Sartre memberikan argumennya serta mengajarkan manusia, bahwa manusia memiliki perberbedaan dengan makhluk lain karena kebebasannya dalam menentukan kehidupan.<sup>10</sup> Dunia

---

<sup>8</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam Edisi Revisi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 258.

<sup>9</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 93.

<sup>10</sup> Kebebasan, atau hidup-untuk-diri sendiri, adalah tema yang sangat penting dari pemikiran Sartre. 600 halaman *Being and Nothingness* banyak sekali memberi analisis tentang hal ini.

bagi manusia hanya sekedar ada, menyesuaikan, diberikan, sedangkan manusia mengadakan dirinya sendiri dalam pengertian bahwa ia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri. Manusia pertama kali ada sebagai benda tetapi kemudian menjadi manusia sejati ketika ia secara bebas memilih moralitas yang diinginkannya.<sup>11</sup> Dirinyalah yang menentukan apa yang diinginkannya, dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, dengan itu ia akan membentuk hakikatnya sendiri: “*ia menciptakan dirinya sendiri*”. Karena manusia benar-benar menjadi manusia hanya pada tingkat di mana ia menciptakan dirinya sendiri dengan tindakan-tindakan bebasnya sebagaimana Sartre mengekspresikannya, “*Manusia bukanlah sesuatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri*”.<sup>12</sup>

Dari penjelasan yang dibawakan oleh Khan dan Sartre mengenai kebebasan manusia dengan takdir muallaq, memiliki persamaan pemahaman dalam hal kebebasan manusia dalam menentukan dan menciptakan tetapi berbeda dalam kepercayaan terhadap Tuhan, serta dapat diambil makna dari penjelasan di atas bahwa manusia bisa berkendak bebas tanpa khawatir dengan ketetapan yang sudah ditetapkan melalui jalan ikhtiar. Manusia boleh menyakini keimanan yang diajarkan agamanya, tetapi jika manusia tidak mengetahui eksistensinya, maka tidak akan terjadi perubahan yang signifikan pada dirinya dalam memenuhi kesenangannya.

---

<sup>11</sup> *Existensialism*, hal. 50, ia menulis: “Manusia menciptakan dirinya sendiri, ia tidak ditemukan sudah jadi, ia menciptakan dirinya sendiri dengan pilihan moralitasnya....”

<sup>12</sup> *Existensialism*, hal. 28. Dalam *Being*, hal. 560, ia mencotohkan ajaran yang diteliti oleh Flaubert.



Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis persamaan pemahaman mengenai pengamatan dalam realitas kehidupan berdasarkan pada teori antar tokoh teolog dan filosof, bagaimana persamaan pemikiran antar tokoh mengenai kebebasan manusia dengan takdir muallaq serta tidak salah menempatkan takdir yang sudah menjadikan manusia terdoktrin, sehingga terpaksa pada ketentuan Tuhan yang membuat manusia stagnan dalam melakukan sesuatu. Maka penulis menguraikan judul “*Eksistensialisme Dalam Konsep Takdir Muallaq (Studi Komparatif Pemikiran Sayyid Ahmad Khan Dengan Jean Paul Sartre)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas penulis tertarik dengan pemikiran antar aliran Timur dan Barat mengenai kebebasan manusia. Semua itu bukan berarti bahwa manusia bisa semaunya saja menjalankan kehidupan. Maksud dari kehendak bebas adalah bahwa manusia bisa melakukan apa yang dia inginkan sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia dalam mengurus dunia. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pemikiran Sayyid Ahmad Khan dan Jean Paul Sartre dalam pemikirannya sehingga memperjelas maksud dari takdir muallaq yang selalu menjadi perbincangan dalam pembahasan keagamaan.

Penulis akan membandingkan pemikiran tokoh mengenai kebebasan manusia menurut Sayyid Ahmad Khan dan Jean Paul Sartre dengan konsep takdir muallaq. Dari penjelasan tersebut akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran Jean Paul Sartre dengan Sayyid Ahmad Khan mengenai kebebasan manusia?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan pemikiran Jean Paul Sartre dengan Sayyid Ahmad Khan terhadap kebebasan manusia?
3. Bagaimanakah relasi antara Eksistensialisme dengan Takdir Muallaq?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dari suatu penelitian adalah terkumpulnya fakta dan data yang dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang diteliti, sehingga keduanya dapat menyelesaikan masalah yang melatar belakangnya. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Jean Paul Sartre dengan Sayyid Ahmad Khan mengenai kebebasan manusia
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Jean Paul Sartre dengan Sayyid Ahmad Khan terhadap kebebasan manusia
3. Untuk mengetahui relasi antara Eksistensialisme dengan Takdir Muallaq?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam hasil analisa diharapkan dapat memberikan hasil bermanfaat yang sejalan dengan tujuan penelitian di atas dan hasil analisa ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Dalam analisa ini terdapat kegunaan yang meliputi dua aspek, yaitu:

1. Secara teoritis hasil analisis ini dapat memberikan masukan dan menambah wawasan keilmuan serta teoritik maupun konseptual dalam

rangka perkembangan ilmu pengetahuan serta pentingnya penerapan keyakinan diri menuju perubahan yang universal demi terwujudnya harapan dalam perubahan manusia mencapai eksistensinya.

2. Kegunaan praktis, hasil analisis ini dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi kehidupan manusia dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya, menemukan eksistensi sesungguhnya adalah hal utama bagi kehidupan agar hidup lebih kreatif dan mengemban amanah dari Tuhan dalam mengurus dunia dengan keyakinan yang membuat manusia lebih produktif.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Beberapa pengamatan penelitian banyak sekali yang membahas tentang eksistensi manusia dan aliran Qadariah, tetapi sampai saat ini jarang sekali penelusuran dalam mengamati persamaan pemikiran antara eksistensi manusia dengan aliran Qadariah mengenai persoalan takdir, padahal itu sangat penting bagi manusia agar manusia memunculkan esensinya sebagai manusia. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang persoalan takdir dikalangan manusia serta eksistensialisme manusia menurut para tokoh yang terkemuka.

1. Skripsi fakultas ushuluddin, UIN Walisongo Semarang 2015. Judul *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dan Relevansinya Dengan Moral Manusia*. Ditulis oleh Diana Mella Yussafina, menjelaskan mengenai bagaimana eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre dan kaitannya beserta akhlak manusia dalam kaidah Islam. Sartre mengatakan

bahwasanya manusialah yang memberi moral bagi dirinya sendiri melalui perbuatan yang dibuat berdasarkan kemerdekaan atau bebas, sehingga yang bermoral adalah yang berbuat berdasarkan kebebasan.

2. Skripsi jurusan Aqidah filsafat UIN Bandung dengan judul *Konsep Tuhan Dalam Eksistensialisme Muhammad Iqbal*. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Iqbal, didalamnya membahas tentang kedudukan Tuhan dalam filsafat eksistensialismenya Muhammad Iqbal. Penjelasan konsep Tuhannya dimulai dengan menjelaskan manusia dalam konsep filsafatnya, dalam berbagai karyanya Iqbal menyebut Tuhan dengan Ego Mutlak. Jadi, bagi Iqbal, Tuhan adalah Ego Mutlak, keindahan abadi, dan pemegang semua totalitas kehidupan.
3. Skripsi jurusan Aqidah filsafat UIN Bandung yang berjudul *Konsep Takdir Dalam Perspektif Anak Jalanan*. Skripsi ini ditulis oleh Rozak, di dalamnya membahas tentang persoalan takdir di kalangan manusia yang sungguh sulit untuk mencari solusinya. Semenjak manusia menyadari baik dan buruk suatu perbuatan, lalu mencari penyelesaian dalam upaya penyelamatan diri. Sehingga para filosof maupun para teolog Muslim maupun Kristen berusaha dengan segenap kemampuannya untuk menganalisa masalah yang rumit ini demi tercapainya pemahaman yang tepat dan membuat suatu formula yang universal. Kenyataan konklusi dari berbagai macam pemikiran tak jauh berbeda, yaitu melahirkan Qadariyah dengan *free will* dan *free act*, dan Jabariyah dengan konsep *fatalism* dan

*predestination* serta melahirkan Ahli Sunah Waljamaah dengan konsep *ikhtiarnya* yang menjadi penengah diantara keduanya.

4. Jurnal yang berjudul *Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre Serta Implementasinya Dalam Pendidikan* Karya Sunarso Jurusan PKnH FISE UNY. Jurnal ini menerangkan bahwa sebenarnya pendidikan dan filsafat tidak dapat terpisahkan karena filsafat bagi pendidikan bertindak sebagai dasar pegangan yang memberikan arahan pada tujuan pendidikan. Pendidikan bagi Filsafat yaitu suatu ruang yang memberikannya lahan untuk hidup dan selalu berkembang melewati kegiatan teoritis dan juga praktis dalam suatu pendidikan. Implementasi filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam pendidikan yaitu manusia tidak lain seperti apa dia menjadikan dirinya sendiri. Apabila setiap orang mengetahui dirinya sendiri sebagai manusia yang harus membuat dirinya sendiri ada, maka seorang pengajar dan murid dapat menjadikan dirinya sebagai mestinya. Setiap individu akan mengoptimalkan kemampuannya serta potensi yang ada pada dalam diri seseorang yang membuat mereka eksis.
5. PDF yang berjudul *Sayyid Ahmad Khan dan Pembaharuannya (1817-1898)* membahas mengenai Modernisme Islam adalah sebuah tanggapan muslim modern dalam rencana menghadapi Barat pada abad 19 dan 20 M. Perhatian awal difokuskan untuk meluruskan paham Islam dari bagian-bagian yang bid'ah. Menafsirkan ulang sebagian pahan ajaran agama dalam aspek sosial kemasyarakatan serta menyesuaikan dengan unsur-unsur modern dan perkembangan zaman melalui Sains dan teknologi

Barat. Sehingga Islam dapat menanggapi perubahan masa dan dapat berperan aktif dalam memberikan pemikiran untuk perkembangan dunia modern dalam kurun waktu yang panjang serta menandakan kebenaran dalam agamanya.

6. Jurnal yang berjudul *Sayyid Ahmad Khan Reformis Pendidikan Islam Di Dunia* karya Akmal Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Suska Riau. Berisi mengenai pemikiran Sayyid Ahmad Khan terhadap pembaharuan pendidikan Islam, Sayyid Ahmad Khan memiliki pemikiran modern. Dengan berfikir secara modern akan mampu membawa umat Islam ke arah yang lebih cerah dimana umat Islam harus bangkit harus ada perubahan dan kerjasama dengan bangsa yang non Islam. Demi memajukan umat Islam satu-satunya jalan adalah melalui bidang pendidikan. Hal ini akan lahir para Intelektual Islam. Ilmu penguatan inilah yang dapat memajukan dan melahirkan kebudayaan modern. Dalam hal ini Sayyid Ahmad Khan juga mengatakan perselisihan antar agama di dalam ajaran agama Islam itu dilarang.
7. Artikel yang dimuat dalam Khazanah Republika.co.id yang ditulis oleh Hasanul Rizqa dengan judul *Pemikiran Sayyid Ahmad Khan Tentang Pendidikan (2)*. Penulis menuliskan pemikiran tokoh mengenai Khan tidak setuju dengan kebudayaan Barat yang melampaui batas dalam menggabungkan kebebasan tanpa bersandar pada Sang Pencipta. Namun Khan menyayangkan pada sikap segelintir umat muslim yang memandang curiga atas kebebasan manusia sehingga membuat manusia lebih suka

bersandar pada Takdir. Khan juga tidak melihat manfaatnya dari fenomena tafkiri. Pokok persoalannya menurut Khan para ulama tradisional banyak yang menentang objek terhadap kemajuan Sains dan Teknologi Modern. Mereka menganggap teknologi sebagai produk budaya kafir, sehingga barangsiapa yang mengikuti mereka termasuk orang kafir.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Pada kenyataannya manusia tidak bisa lepas dari sejarah bahkan dirinya terjerat oleh sejarah, lihat saja fenomena yang terjadi di dalam peradaban modern ini, manusia sudah dilingkupi oleh karya hasil dari masa sejarah bukan karyanya pribadi. Itu semua karena ada faktor tersendiri, yaitu kurangnya manusia faham tentang persoalan takdir dan pemahamannya mengenai eksistensi pada manusia. seyogyanya manusia faham akan hal tersebut mungkin saja mereka tidak terlalu mengandalkan hasil orang lain, dan mereka mampu menciptakan karyanya sendiri, bahkan mereka mampu melawan penindasan melalui kebebasan untuk merubah realitas yang amat mengekang ini.

Harun Nasution turut menegaskan bahwa kaum Qadariah memiliki *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan keinginannya yang dia kehendaki sendiri, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada takdir Tuhan.<sup>13</sup> Harun Nasution memaparkan pendapat Ghilan tentang ajaran Qadariah bahwa manusia mempunyai kuasa atas semua yang

---

<sup>13</sup> Harun Nasution, 1986 Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan, Cet. 5. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press). Hlm. 31.

dilakukan, manusia melakukan hal baik dengan kehendak maupun kekuasaannya, dan manusia pula yang menjauhi perbuatan jahat atau nafsu dan dayanya.<sup>14</sup> Bukan berarti mereka tidak mempercayai kekuasaan Tuhan, melainkan mereka hanya mencoba menjelaskan bahwa manusia bebas dalam menjalankan hidup sesuai dengan kebutuhannya.

Dua rancangan yang telah dikemukakan antara ikatan Tuhan dan manusia dilihat dari sifat kekuasaan Tuhan dan kebebasan manusia. konsep pertama berbicara bahwa Tuhan berkuasa, manusia terkungkung dalam berbuat. Apa yang dilakukan manusia ialah perbuatan Tuhan. Konsep ini dalam bahasa Arab disebut dengan aliran Jabariah, yang asalnya dari kata jabar, yang artinya terpaksa *predestination* (fatalisme).

Sebenarnya dalam hal ini semua manusia memiliki sifat fatalis tetapi tidak secara murni manusia memiliki sifat fatalis, manusia menyadari bahwa ada konsep takdir yang bisa manusia ubah melalui tindakan, yaitu biasa disebut dengan takdir mu'allq.

Konsep kedua, manusia mempunyai kebebasan dalam berbuat, sedangkan Tuhan hanya berperan untuk mengadakan daya kebebasan itu pada manusia. Kebebasan itu diserahkan kepada manusia. Konsep ini dalam istilah Arab disebut Qadariah.

Konsep eksistensi berasal dari kata *existere* (eks = keluar, sistere = ada atau berada). Dengan demikian, eksistensi mempunyai arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” bahkan “sesuatu yang

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, 1986 Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan, Cet. 5. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).



mampu melewati dirinya sendiri”. Dalam realistik hidup, tidak ada sesuatu pun yang mempunyai ciri, selain manusia. Hanya manusia yang memiliki kemampuan lebih dalam berkarya. Hanya manusia yang sanggup melewati keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya, berusaha untuk tidak terpengaruh oleh segala keterbatasan yang dimiliki. Oleh karena itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses, “menjadi”, gerak yang aktif dan dinamis.<sup>15</sup>

Tahapan pada eksistensi manusia yang pertama tahap estetis, tahap estetis ini adalah tahap dimana orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan suatu keindahan dan kesenangan. Tahap yang kedua adalah tahap etis, memilih hidup dalam tahap etis berarti mengubah pola hidup yang sesuai dengan asas perilaku yang semula estetis menjadi etis. Ada semacam “pertobatan” di sini, di mana individu mulai menerima perbuatan baik terhadap moral manusia dan memilih untuk mengikat diri kepadanya.<sup>16</sup>

Dalam pembicaraan mengenai filsafat eksistensialis, khususnya, mengenai manusia dan kepercayaannya kepada Tuhan, para filosof terkadang saling berbeda paham mengenai eksistensi manusia di dunia, artinya apakah manusia tersebut hidup di dunia itu apakah kehendak sendiri, tanpa ada yang menciptakan dahulu (Atheis) hingga harus menciptakan manusia unggul dengan potensi yang dimilikinya, atau dengan bantuan Zat Tuhan, guna

---

<sup>15</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 33-34.

<sup>16</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 150.

mencapai cita-citanya menjadi manusia tersebut (Theis). Kierkegaard membedakan tiga bentuk eksistensi, yaitu bentuk *estetis*, bentuk *etis* dan bentuk *religius*. Eksistensi estetis menyangkut kesenian, keindahan. Di dalam eksistensi ini manusia mempunyai minat besar terhadap hal-hal di luar dirinya. Manusia hidup dalam lingkungan dan masyarakat, karena fasilitas yang dimiliki dunia dapat dinikmati manusia sepenuhnya.

Sebenarnya tidak ada manusia yang Atheis, adapun tokoh yang dikatakan sebagai tokoh Atheis adalah mereka yang menentang ajaran agama bukan Tuhan, mereka bertuhan sama halnya seperti Jean Paul Sartre. Jean Paul Sartre menjawab pertanyaan pertama dengan mengatakan memang tidak mudah jika Tuhan tidak menjadi tumpuan atau pegangan, dan bahkan Sartre mengatakan “*Aku dulu sekaligus beragama Protestan dan Katolik*”.<sup>17</sup>



---

<sup>17</sup> A Setyo Wibowo dan Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011) hlm. 124-129.